



Pemberdayaan Guru Dalam Penerapan Prompts Method's Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru PAUD

Cau Kim Jiu^{1,*}, Sri Ariyanti¹, Gracia Herni Pertiwi², Yovita Erin Sastrini²,

¹Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dirgahayu Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 03 November 2025

Revisi: 09 November 2025

Diterima: 12 November 2025

Diterbitkan: 30 November 2025

Kata Kunci

Anak Berkebutuhan Khusus, Guru PAUD,
Prompts method's,

Correspondence

E-mail: ckj@stikmuhptk.ac.id*

A B S T R A K

Dalam proses pembelajaran guru perlu memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menerapkan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Namun untuk memberikan pendidikan dan pengajaran yang optimal untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan keterampilan dari guru dalam menerapkan metode pengajaran sehingga materi yang disampaikan dapat di terima secara baik oleh anak didik yang mengalami keterbatasan. Tujuan dari kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini, guru mampu untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus serta memahami dan menerapkan metode prompting secara tepat dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui metode prompting yang diterapkan oleh guru di kelas pada anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat membantu dan menstimulus keterampilan dan perilaku peserta didik dalam belajar sehingga dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru dikelas. Ada beberapa metode yang diterapkan dalam kegiatan ini, yaitu: memberikan sosialisasi, pelatihan dan bimbingan dalam pendampingan dalam penanganan anak berkebutuhan. Kegiatan ini dilakukan secara langsung kepada 60 guru TK dan PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Kalimantan Barat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru TK dan PAUD mampu mengidentifikasi ciri-ciri anak berkebutuhan khusus dengan rata-rata nilai pre-test 75 dan post-test 92. Guru mampu mendemostrasikan penerapan tehnik prompting pada peserta didik dikelas.

Abstract

In the learning process, teachers need to understand the characteristics of children with special needs so that they can apply the right method according to the needs and abilities of each child. However, to provide optimal education and teaching for children with special needs, skills from teachers are needed in applying teaching methods so that the material presented can be well received by students who experience limitations. The purpose of this community service activity is to be able to identify children with special needs and understand and apply the prompting method appropriately in the learning process in the classroom. Through the prompting method applied by teachers in the classroom to children with special needs, it is hoped that it can help and stimulate students' skills and behaviors in learning so that they can follow the instructions given by the teacher in the classroom. There are several methods applied in this activity, namely: providing socialization, training and guidance in assisting in handling children in need. This activity was carried out directly to 60 kindergarten and PAUD teachers of Aisyiyah Bustanul Athfal West Kalimantan. The results of the activity showed that kindergarten and PAUD teachers were able to identify the characteristics of children with special needs with an average pre-test score of 75 and post-test 92. Teachers are able to demonstrate the application of prompting techniques to students in the classroom.





1. Pendahuluan

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 tentang hak dan kewajiban di bidang pendidikan bagi warga negara Indonesia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat (1) yang berbunyi pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa[1]. Berdasarkan kedua kebijakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa negara memiliki tanggung jawab konstitusional untuk menjamin akses pendidikan bagi seluruh warga negara tanpa diskriminasi, termasuk bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki hambatan atau keistimewaan tertentu dalam aspek fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berdampak signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain pada usia yang sama [2]. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kemampuan, karakteristik, serta potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang secara optimal. Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan anak pada umumnya, baik dari aspek fisik, mental, kemampuan sensorik dan neuromuskular, perilaku sosial-emosional, maupun kemampuan berkomunikasi, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut. Kondisi ini menuntut adanya penyesuaian dalam pelaksanaan tugas-tugas sekolah, metode pembelajaran, serta layanan pendidikan lainnya agar potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal[2].

Tidak semua pendidik memiliki kompetensi pedagogis dan keterampilan khusus dalam mengelola proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Ini terlihat pada saat dilakukan observasi di sekolah masih di dapati guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas masih menerapkan metode yang sama pada seluruh siswa dikelas termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, Metode yang diterapkan oleh guru seperti bermain sambil belajar, bercerita, tanya jawab dan metode demonstrasi. Beberapa siswa yang berkebutuhan khusus tampak kesulitan dengan beberapa metode ini sehingga diperlukan metode dan pendekatan khusus oleh guru pada murid berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru perlu memperoleh pembekalan yang memadai terkait pengetahuan, strategi intervensi, serta metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan individu peserta didik tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode prompting, yaitu suatu teknik pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi respons peserta didik terhadap rangsangan (stimulus) tertentu sehingga terbentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan[3]. Metode ini berperan dalam membentuk perilaku yang diinginkan melalui pemberian contoh atau arahan yang tepat sehingga peserta didik mampu mencapai target pembelajaran secara optimal. Selain berfungsi sebagai teknik modifikasi perilaku, prompting juga memiliki implikasi positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu peserta didik. Lebih lanjut, penerapan model pembelajaran Probing Prompting terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil akademik peserta didik. Selain itu metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak dengan gangguan autisme sehingga guru disarankan dapat menggunakan teknik prompting dalam melakukan aktivitas pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus, baik dalam hal meningkatkan kontak mata maupun dalam memunculkan perilaku-perilaku yang belum dimiliki oleh siswa dengan autisme[4]

Sosialisasi serta pelatihan penerapan Prompts Method bagi guru PAUD memiliki signifikansi yang penting dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif, karena sebagian besar pendidik di jenjang PAUD belum memiliki keahlian khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan pelatihan ini berfungsi untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan intervensi yang tepat, terstruktur, serta berlandaskan pada pendekatan ilmiah sesuai dengan karakteristik individual anak. Ada beberapa PAUD dan TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal di 14 Kabupaten/Kota Kalimantan Barat yang menerima anak berkebutuhan khusus. Meskipun PAUD dan TK di lingkungan Pimpinan Wilayah Aisyiyah bukan merupakan sekolah inklusi namun beberapa PAUD dan TK sudah ada beberapa siswa atau peserta didik yang berkebutuhan khusus sehingga para guru perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi situasi dan kondisi ini dilapangan.

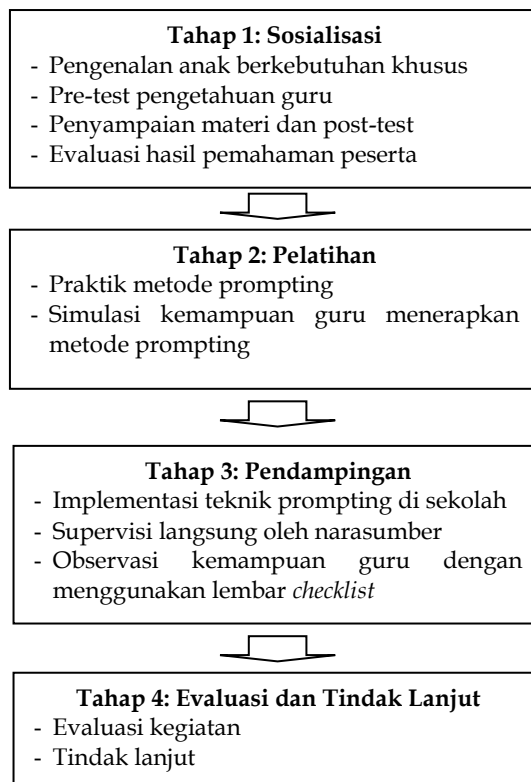
Selama peserta didik berkebutuhan khusus masih mampu mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif, maka keberadaannya di lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa reguler dianggap lebih bermanfaat. Melalui sistem inklusi, siswa berkebutuhan khusus memperoleh berbagai keuntungan, antara lain kesempatan untuk berinteraksi dan berintegrasi secara sosial, berpartisipasi aktif dalam lingkungan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan diri, serta mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Di sisi lain, keberadaan siswa berkebutuhan khusus juga memberikan dampak positif bagi siswa reguler, karena mereka dapat berperan sebagai fasilitator atau peer tutor yang membantu teman-temannya dalam proses belajar. Interaksi ini tidak hanya memperkuat kolaborasi di lingkungan sekolah, tetapi juga menumbuhkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial di antara peserta didik[5].

Metode prompting terbukti efektif dalam menstimulasi dan membentuk perilaku positif pada anak dengan disabilitas intelektual dengan memberikan penguatan positif pada anak dalam belajar melalui positive reinforcement sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari[6]. Pemahaman mendalam terhadap metode ini memungkinkan guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, mengurangi kesalahan pedagogis, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pelatihan Prompts Method merupakan langkah strategis dalam peningkatan kompetensi profesional guru PAUD sekaligus upaya nyata dalam mewujudkan layanan pendidikan yang adil dan berkesetaraan bagi seluruh peserta didik

Teknik prompting dan transfer of stimulus control (fading) merupakan pendekatan yang umum digunakan serta efektif dalam proses pembelajaran perilaku pada anak. Pemberian prompt berfungsi sebagai bentuk bantuan atau arahan yang bertujuan menimbulkan respons atau perilaku yang diharapkan melalui penyajian contoh yang tepat, sehingga anak dapat mencapai perilaku sasaran secara bertahap dan terarah. Penerapan teknik prompting akan lebih efektif apabila dimulai dengan penggunaan jenis prompt yang memiliki tingkat bantuan paling minimal[7]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik prompting dan fading berhasil meningkatkan tanggung jawab berupa perilaku meletakkan barang di tempatnya secara konsisten pada anak usia 7 tahun[7].

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2025 di Kota Pontianak dengan peserta sekitar 60 orang guru TK dan PAUD di Lingkungan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan. Mitra dalam kegiatan ini Adalah Ikatan Guru 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kalimantan Barat. Kegiatan ini berlangsung mulai pukul 08-00 wib sampai 16.00 wib. Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan observasi lapangan selama 3 hari mulai tanggal 6 Oktober sampai 9 Oktober 2025. Ada beberapa metode yang diterapkan dalam mengatasi permasalahan mitra yang di lakukan sesuai dengan tahapan yang diusulkan seperti memberikan sosialisasi, pelatihan, pendampingan dalam penanganan anak berkebutuhan dan evaluasi serta tindak lanjut. Adapun tahapan dari metode yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan

1. Melakukan sosialisasi tentang pengenalan anak berkebutuhan khusus

Target peserta ini adalah para Guru TK/PAUD di Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Barat yang berjumlah sekitar 60 peserta secara tatap muka. Sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi terlebih dahulu dilakukan pre test untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal dari peserta yang mengikuti pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus. Setelah di lakukan pre-test para peserta pelatihan mendapatkan materi tentang anak berkebutuhan khusus dengan tujuan para peserta dapat mengetahui dan memahami anak atau peserta didik yang berkebutuhan khusus. selanjutnya tahap ketiga yaitu tahapan post-test untuk mengetahui evaluasi akhir dari pemahaman dan pengetahuan peserta ketika selesai mengikuti rangkaian kegiatan. Partisipasi dari Mitra dalam hal ini yaitu Pimpinan Wilayah Aisyiyah dan Ikatan Guru 'Aisyiyah Bustanul Athfal yaitu membantu memfasilitasi peserta yang mengikuti kegiatan ini dan memilih peserta atau guru yang di tugaskan mengikuti pelatihan ini. Evaluasi kegiatan dilakukan berdasarkan nilai pre-test dan post-test, daftar hadir peserta, serta aktivitas peserta selama mengikuti pelatihan.

2. Pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan tehnik prompting. kegiatan ini dilakukan secara tatap muka. Kegiatan pelatihan ini melibatkan beberapa narasumber yang kompeten di bidangnya seperti guru dari pendidikan khusus atau Pendidikan luar biasa, psikolog dan tenaga Kesehatan lainnya. Dalam tahap ini dilaksanakan simulasi dan roleplay tentang identifikasi anak berkebutuhan khusus dan penanganan anak berkebutuhan khusus melalui metode prompting
3. Pendampingan penanganan anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan tehnik prompting Pendampingan dilakukan selama proses pelatihan berlangsung untuk menetahui kemampuan para guru dalam menerapkan tehnik prompting saat mengajar di kelas dan membimbing anak berkebutuhan khusus dikelas. Partisipasi dari Mitra PKM yaitu memfasilitasi para narasumber atau tim PKM turun ke sekolah atau kelas untuk mengevaluasi jalannya proses pembelajaran menggunakan metode prompting ini, mengalokasikan waktu dan tempat yang hendak menjadi sasaran tempat pendampingan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan observasi langsung ke sekolah dengan menggunakan lembar check list yang sudah disediakan.

4. Evaluasi dan Tindak lanjut

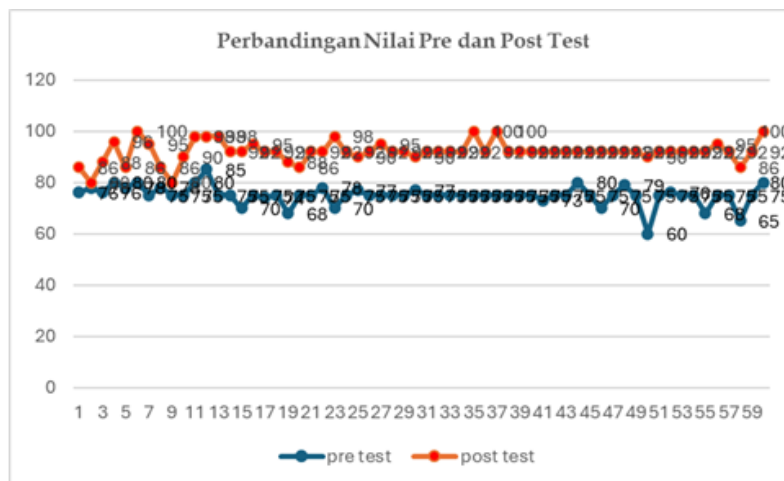
Evaluasi kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan untuk menilai pengetahuan guru dan keterampilan guru. Hasil evaluasi terhadap pengetahuan guru di dapatkan berdasarkan hasil rata-rata nilai pre-test dan post-test. Sedangkan kemampuan guru didapatkan melalui observasi dengan menggunakan instrument checklist. serta melakukan observasi terhadap kemampuan guru dalam menerapkan metode teknik prompting. Saat evaluasi di dapatkan bahwa peserta yang merupakan Guru TK dan PAUD mampu mengidentifikasi ciri-ciri anak berkebutuhan khusus dengan rata-rata nilai pre-test 75 dan post-test 92. Selain itu 95% guru mampu mendemostrasikan penerapan tehnik prompting pada peserta didik dikelas secara baik. Tindak lanjut dari kegiatan yaitu penerapan metode ini sudah baik dan perlu terus dievaluasi. Metode prompting hanya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pada anak berkebutuhan khusus, sebaiknya guru sebagai pendidik dapat memodifikasi beberapa metode lain agar lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan target guru TK dan PAUD menunjukkan bahwa guru mampu mengenal dan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus melalui kuesioner atau instrument yang di berikan, guru mampu mengimplementasikan metode *prompting* kepada anak didik dan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sosialisasi dengan nilai 75 dan post-test 92. Luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini berupa publikasi hasil kegiatan dan panduan sederhana identifikasi anak berkebutuhan khusus.

Implikasi dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan penerapan *Prompts Method* bagi guru PAUD menunjukkan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan ini, guru tidak hanya mampu mengidentifikasi karakteristik anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga terampil menerapkan teknik *prompting* secara sistematis untuk menstimulasi perilaku belajar yang positif di kelas. Peningkatan kemampuan tersebut berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perbedaan individual peserta didik. Selain itu, kegiatan ini memperkuat kapasitas lembaga PAUD dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan, serta mendorong terbentuknya kolaborasi antara pendidik, tenaga profesional, dan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat usia dini.



Gambar 2. Grafik Pre Test dan Post Test



Gambar 3. Sosialisasi Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus

3.2. Pembahasan

Mengajar siswa penyandang disabilitas intelektual dan anak berkebutuhan khusus lainnya merupakan tantangan khusus bagi seorang guru di mana seorang guru, selain mengajar, harus memahami kondisi setiap siswa yang tentunya berbeda satu sama lain. Guru harus mampu berinovasi dan menggunakan metode pengajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan siswa yang berkebutuhan khusus[8]. Anak autis misalnya dengan gejala sulit berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain di tambah lagi dengan masalah perilaku yang sulit terkontrol, kemudian anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) yang mengalami hiperaktivitas, dan impulsivitas sehingga dapat menghambat proses belajar seperti pemahaman materi dan penyelesaian tugas, sehingga mereka perlu adanya penanganan yang tepat[9] dan metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Instruksi yang diberikan oleh pendidik yang berulang-ulang dapat memberikan informasi yang jelas kepada anak sehingga anak dengan kategori autis dan ADHD serta kebutuhan khusus lainnya yang sulit untuk memusatkan perhatian terbantu dengan metode ini. Tidak hanya dilakukan secara verbal namun kelebihan dari metode ini juga dicontohkan langsung melalui praktek oleh guru jika anak mengalami kesulitan atau kebingungan dalam pembelajaran dikelas

Prompt merupakan bentuk dukungan pembelajaran yang mencakup instruksi verbal, isyarat visual, maupun bantuan fisik yang berfungsi mempermudah proses belajar dan menumbuhkan kemandirian peserta didik. Penerapan prompt tidak hanya berdampak positif terhadap hasil belajar jangka pendek, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan serta memperkuat keterampilan peserta didik dalam jangka panjang[10]. Penerapan prompt yang dilakukan secara tepat dapat berperan signifikan dalam memfasilitasi proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini berfungsi untuk menyederhanakan tahapan belajar sehingga peserta didik lebih mudah memahami, memproses, dan mengingat materi yang diberikan. Dalam praktiknya, ketika peserta didik memberikan respons yang kurang tepat, guru dapat menampilkan kembali kartu visual sebagai bentuk stimulus tambahan untuk membantu mereka mengenali jawaban yang benar. Melalui pengulangan dan pemberian prompt yang sistematis, kemampuan peserta didik untuk merespons secara mandiri akan meningkat, hingga akhirnya mereka mampu menjawab pertanyaan serupa tanpa memerlukan bantuan visual[10].

Siswa dengan masalah gangguan perilaku emosional dengan diberikan intervensi tehnik prompting dapat meningkatkan kesempatan dalam merespon dan menerapkan prosedur

pembelajaran tanpa kesalahan, mengurangi masalah perilaku siswa selama waktu pengajaran, dan mengurangi ketergantungan siswa dalam belajar. Selain itu, temuan menggambarkan bahwa prosedur ini dapat digunakan untuk secara efektif mendorong pengurangan kesalahan, yang merupakan keterampilan prasyarat yang diperlukan untuk pemecahan masalah siswa dalam belajar dan memahami pelajaran di sekolah[11].

Pendidikan inklusif tidak diperuntukkan bagi satu kelompok anak tertentu, melainkan ditujukan bagi seluruh peserta didik yang termasuk dalam kategori “anak istimewa,” baik dari aspek fisik, intelektual, motorik, maupun sosial-emosional. Melalui penyelenggaraan pendidikan inklusif, diharapkan anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat memperoleh layanan pendidikan yang setara dengan anak lainnya tanpa mengalami diskriminasi meskipun memiliki keterbatasan tertentu. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran bagi ABK memiliki kesamaan dengan sekolah reguler, namun disertai dengan stimulasi terhadap berbagai aspek perkembangan sebagai upaya persiapan menuju jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, pendidikan inklusif juga menekankan pengembangan kreativitas sebagai sarana bagi anak untuk menyalurkan potensi seni dan bakatnya. Dari perspektif evaluasi, pendidikan inklusif merefleksikan prinsip bahwa setiap anak memiliki hak untuk dihargai, diterima, dan difasilitasi perkembangan potensinya sepanjang kehidupan mereka[12].

Dalam implementasinya saat pelatihan, selain guru utama yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, turut hadir pula guru pendamping yang berperan memberikan dukungan individual kepada anak, baik selama kegiatan belajar maupun ketika anak membutuhkan bantuan khusus, sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga pada proporsi tenaga pendidik dalam satu kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memastikan setiap anak memperoleh pendampingan yang komprehensif dan setara tanpa adanya pembedaan. Penyelenggaraan pendidikan bagi ABK harus mempertimbangkan beberapa aspek esensial, di antaranya ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten dalam menangani beragam karakteristik perilaku anak, serta dukungan terhadap fasilitas belajar yang layak dan adaptif. Oleh karena itu, perencanaan dan penyediaan sarana-prasarana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif[13]. Partisipasi mitra selama kegiatan dirasakan sangat positif dan kolaboratif. Mitra menyiapkan tempat pelaksanaan kegiatan, menunjuk guru yang berpartisipasi saat kegiatan, menyiapkan dukungan teknis serta dukungan finansial untuk menyukseskan kegiatan ini.



Gambar 4. Peserta Pelatihan yang berasal dari berbagai PAUD di Lingkungan Pimpinan Wilayah Aisiyyah Kalbar

4. Kesimpulan

Melalui tehnik prompting yang diterapkan oleh guru di kelas pada anak berkebutuhan khusus dapat membantu dan menstimulus keterampilan dan perilaku peserta didik dalam belajar sehingga dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru dikelas. Guru TK dan PAUD mampu mengidentifikasi ciri-ciri anak berkebutuhan khusus dengan rata-rata nilai pre-test 75 dan post-test 92. Selain itu 95% guru mampu mendemostrasikan penerapan tehnik prompting pada peserta didik dikelas secara baik.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan penerapan Prompts Method bagi guru PAUD sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menekankan praktik langsung agar kemampuan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dapat meningkat. Lembaga pendidikan perlu bekerja sama dengan ahli pendidikan khusus dan tenaga profesional lain untuk memperkuat pemahaman guru terhadap karakteristik anak. Selain itu, diperlukan pengembangan modul pembelajaran berbasis prompting yang sesuai dengan kondisi kelas di PAUD serta evaluasi berkala untuk melihat dampak penerapannya terhadap peningkatan kompetensi guru dan perkembangan anak. Dukungan dari pemerintah daerah dan organisasi mitra juga penting agar kegiatan serupa dapat terus dikembangkan di berbagai lembaga PAUD lainnya.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak khususnya mitra dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat yaitu Pimpinan Wilayah Aisyiyah Kalimantan Barat, Pimpinan Wilayah Ikatan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal Kalimantan Barat serta seluruh Guru PAUD dan TK 'Aisyiyah yang sudah hadir dan mengikuti kegiatan ini secara aktif. Penghargaan khusus ditujukan kepada panitia yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- [1] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. doi: 10.24967/ekombis.v2i1.48.
- [2] Suharsiwi, *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*, 1st ed. Yogyakarta: CV Prima Print, 2017.
- [3] W. Aidina and L. S. Yulia Savitri, "Penerapan Teknik Prompting Dan Transfer of Stimulus Control Untuk Meningkatkan Perilaku Meminta Izin Pada Anak Usia Dini," *Seurune J. Psikol. Unsyiah*, vol. 1, no. 2, pp. 37-57, 2018, doi: 10.24815/s-jpu.v1i2.11571.
- [4] N. Srimardayeti and Rahmahtrisilvia, "Meningkatkan Kemampuan Kontak Mata Anak Gangguan Spektrum Autisme (GSA) Menggunakan Teknik Prompting," *MSI Trans. Educ.*, vol. 03, no. 02, pp. 57-64, 2022.
- [5] S. Prasetyaningrum and D. S. Hidayati, "Pelatihan Deteksi Individu Berkebutuhan Khusus dan Penerapan Discreate Trial Teaching," *J. Pemberdaya. Masy. dan Komunitas*, vol. 2, no. 2, pp. 98-106, 2025, doi: DOI: <https://doi.org/10.52620/jpmk.v2i2.174>.
- [6] I. A. Murpratiwi and M. A. Tjakrawiralaksana, "Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Keterampilan Berpakaian Pada Anak dengan Intellectual Disability," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 8, no. 2, pp. 112-123, 2018.
- [7] L. M. Larassati and F. Hartiani, "Penerapan Prompting dan Fading untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak Usia Sekolah," *J. Psikol. Teor. dan Terap.*, vol. 8, no. 2, pp. 101-111, 2018.
- [8] C. K. Jiu et al., "Students with Intellectual Disability in Special Needs School : A Qualitative Study," *Int. J. Multidiscip. Res. Publ.*, vol. 2, no. 12, pp. 57-60, 2020.
- [9] E. V. A. Eta, "Healthcare Issues in Children with Developmental Disabilities (Autism)," *Pediatr Neonatal Nurs Open J.*, vol. 8, no. 1, pp. 1-13, 2022, doi: 10.17140/PNNOJ-8-134.
- [10] J. Gouw and M. B. R. Wahyuningsih, "Penerapan Prompt Untuk Meningkatkan Keterampilan Identifikasi Melodi Dan Ritme Sederhana Anak Berkebutuhan Khusus Usia 7-8 Tahun Di Sekolah XYZ Jakarta," vol. 07, no. 02, pp. 10738-10745, 2025.
- [11] T. Haydon et al., "The effect of simultaneous prompting on teacher OTRs and student behavior," *Taylor Fr. Group, LLC*, no. October, 2020, doi: 10.1080/1045988X.2020.1837060.
- [12] N. Kamil, M. Sholihah, and U. K. Dewi, "Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Autis : Metode Pendekatan Pembelajaran Prompting," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.187.
- [13] S. A. Wati et al., *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini: Menyusun Kurikulum yang Responsif terhadap*

Keberagaman, no. April. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2025.